

DESCRIPTIVE ANALYSIS OF BURNOUT SYNDROME IN PROFESSIONAL DENTAL STUDENTS OF DENTAL FACULTY, SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY, SEMARANG

Kusuma Arbianti*, Moh. Husnun Niam**, Iqlima Mindaniati***

*Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Masyarakat Fakultas Gigi Universitas Islam Sultan Agung

**Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Masyarakat Fakultas Gigi Universitas Islam Sultan Agung

***Program Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Correspondence: drgarbianti@gmail.com

Keywords:

Burnout syndrome,
emotional exhaustion;
Depersonalisasi;

ABSTRACT

Background: Professional education is carried out in a community with various forms and genuine services. A large number of demands on academic assignments and practical assignments that cause stress to students of the dental profession continuously will lead to a state of work fatigue or burnout syndrome, which is divided into three dimensions: emotional exhaustion, depersonalization, and decreased self-performance. This study aims to analyze the occurrence of burnout syndrome based on the dimensions of emotional exhaustion, depersonalization, and reduced self-performance.

MethodS: This type of research uses an observational and cross-sectional approach. The sampling technique with simple total sampling obtained 168 respondents. Data collection was carried out by giving a questionnaire regarding burnout syndrome. Statistical analysis used a univariate analysis test and was described descriptively.

ResultS: Test results on the dimensions of emotional exhaustion in the heavy category are 72.2%, in the medium category 25%, and in the mild category 2.8%.

Conclusion: The results of the depersonalization dimension test were 13% in the severe category, 29.9% in the medium category, and 61.1% in the mild category. The test results for the dimensions of low personal accomplishment in the heavy category were 73.1%, in the medium category 22.2%, and the mild category 4.6%.

PENDAHULUAN

Pendidikan profesi kedokteran gigi bertujuan untuk menghasilkan lulusan dokter gigi kompeten, beretika, profesional, berorientasi pada keselamatan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial. Pendidikan profesi dokter gigi dilaksanakan melalui proses pembelajaran komunitas dan klinik dengan berbagai bentuk serta pelayanan nyata sesuai syarat tempat praktik kedokteran. Proses pembelajaran klinik merupakan kegiatan yang cukup sulit untuk mahasiswa karena adanya banyak tekanan stres personal berdasarkan usia, IPK akademik, jenis kelamin dan

berdasarkan lama waktu kerja². Sumber tekanan lain dari membina hubungan baik dengan pasien, dosen, dan teman sejawat yang menjadikan stres sosial³. Stres yang dirasakan secara terus menerus dapat menimbulkan suatu keadaan kelelahan kerja atau burnout syndrome. Burnout syndrome diartikan sebagai kondisi psikologis seorang yang mengalami stres berkepanjangan disertai kegagalan dalam pencapaian dalam waktu yang relative lama.

Burnout syndrome sering dijumpai pada pekerjaan human service atau orang yang bekerja melayani masyarakat dan berinteraksi

langsung dengan banyak orang seperti dokter gigi, dokter umum, dan mahasiswa profesi kedokteran. Tingginya mobilitas dalam melayani pasien merupakan salah satu penyebab terjadinya burnout syndrome.

Burnout syndrome menimbulkan keputusasaan, kelebihan, dan kognifikan. Maslach Ch & Leiter menjelaskan dimensi burnout syndrome meliputi kelelahan emosional (emotional exhaustion), depersonalisasi (depersonalization), dan penurunan prestasi diri (low of personal accomplishment). Emotional exhaustion adalah kelelahan yang mengacu pada emosional berlebih menyebabkan seseorang tidak mampu memposisikan diri pada angka psikologis.

Aspek selanjutnya adalah depersonalization mengacu pada perasaan negatif, tidak berperasaan, sinis, atau terlalu menghindari orang lain. Low of personal accomplishment mengacu pada penurunan prestasi dan pencapaian seseorang dalam pekerjaan. Dampak burnout syndrome pada pasien berdasarkan penelitian ada tiga kategori kelalaian pelayanan akibat burnout syndrome antara lain kejadian pada pasien yang tidak diinginkan, kejadian nyaris cidera, dan kejadian staniel. Kejadian nyaris cidera adalah kelalaian pemberian intervensi tetapi tidak berdampak pada pasien. Kejadian tidak diinginkan adalah kelalaian intervensi dan berakibat cidera pada pasien. Kejadian setinel adalah kejadian akibat kelalaian intervensi dan menyebabkan kematian pasien.

METODE PENELITIAN

observasional deskriptif dengan rancangan penelitian cross sectional study. Besar sampel ditentukan dengan total sampel sebanyak 169 mahasiswa profesi fakultas kedokteran gigi Angkatan 2009-2014. Pelaksanaan dilakukan dengan meminta persetujuan responden

kemudian mengisi kuesioner Maslach Burnout Inventor (MBI) sejumlah 22 pertanyaan. Rentang skor emotional exhaustion (0 - 17) Kategori ringan, (18 - 29) Kategori menengah, (> 30) Kategori berat. Dimensi depersonalization (0 - 5) Kategori ringan, (6 - 11) Kategori menengah, (>12) Kategori berat. Dimensi low of personal accomplishment (0 - 33) Kategori ringan, (34 - 39) Kategori menengah, (>40) Kategori berat. Data hasil penelitian dilakukan analisa univariat dan diuraikan secara deskriptif. Penyajian data diuraikan dalam bentuk tabel frekuensi ataupun diagram yang berfungsi sebagai gambaran burnout syndrome pada mahasiswa profesi dokter gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan gambaran burnout syndrome sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi *Emotional Exhaustion*

<i>Emotional Exhaustion</i>	Frekuensi	Presentase
Berat	78	72,2 %
Menengah	27	25 %
Ringan	3	2,8 %
Total	108	100 %

Hasil penelitian pada dimensi *emotional exhaustion* dengan kategori berat 72,2 %, kategori menengah 25 % dan kategori ringan 2,8%.

Tabel 2. Deskripsi *Depersonaization*

<i>Depersonalization</i>	Frekuensi	Presentase
Berat	14	13 %
Menengah	28	25,9 %
Ringan	66	61,1 %
Total	108	100 %

Hasil penelitian pada dimensi *depersonalization* dengan kategori berat 13 %, kategori menengah 25,9 % dan kategori ringan 61,1 %.

Tabel 3. Deskripsi *Low of Personal Accomplishment*

<i>Low of Personal Accomplishment</i>	Frekuensi	Presentase
Berat	79	73,1 %
Menengah	24	22,2 %
Ringan	5	4,6 %
Total	108	100 %

Hasil penelitian pada dimensi *low of personal accomplishment* dengan kategori berat 73,1 %, kategori menengah 22,2 %, dan kategori ringan 4,6 %.

DISKUSI

Menjelaskan hasil uji dimensi Emotional Exhaustion pada berat ada 78 responden atau 72,2 %, pada menengah ada 26 responden atau 25 % dan pada ringan ada 3 responden atau 2,8%. Emotional exhaustion mengacu pada beban kerja berlebihan secara fisik dan emosional yang dihasilkan dari interaksi dengan rekan kerja atau sesama mahasiswa profesi. Beban kerja dan konflik

dalam melakukan praktik profesi merupakan sumber dari kelelahan emosional.

Mahasiswa profesi kedokteran gigi yang tidak dapat mengatasi dengan baik hal tersebut akan membuatnya merasa tidak berdaya. Energi akan semakin menipis untuk menghadapi pasien, teman sejawat dan dosen klinik ditempat kerja atau hari selanjutnya Emotional exhaustion ini sebagai komponen utama yang mewakili dari burnout syndrome, dimana kondisi sumber emosi dan

kognitif seseorang yang terlalu melelahkan dan berat hingga terkuras.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan analisa permasalahan yang didapatkan pada kuesioner burnout syndrome diambil skor terbanyak dan tiga butir pertanyaan dimensi emotional exhaustion yang paling banyak dialami oleh mahasiswa profesi dokter gigi yaitu, merasakan pengalaman di profesi mengurus emosi terutama saat jam praktik dan mengerjakan tugas akademik dengan frekuensi beberapa kali dalam seminggu pada 50 responden yang menjawab sama, pernyataan kedua saat berada merasa lelah menjalani praktik atau mengerjakan pasien di profesi dokter gigi dengan frekuensi kejadian setiap hari pada 47 responden dengan jawaban yang sama, dan pernyataan ketiga bahwa merasakan berkerja dengan orang - orang membuat tidak nyaman dan tegang dengan frekuensi kejadian beberapa kali dalam seminggu sebanyak 48 responden dengan jawaban sama.

Uji dimensi depersonalisasi (*depersonalization*) pada berat ada 14 responden atau 13 %, pada menengah ada 28 responden atau 25,9 % dan pada ringan ada 65 responden atau 61,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa *depersonalization* berkaitan dengan upaya mahasiswa profesi untuk menjaga jarak orang disekitar lingkungan klinik profesi sebagai akibat dari timbulnya burnout syndrome dan tidak peduli terhadap orang lain dilingkup pekerjaan tersebut terutama pada teman profesi yang membutuhkan bantuan untuk mejadi asisten atau membutuhkan alat bahan perawatan karena sikap apatis mahasiswa profesi tersebut.

Hasil kuesioner burnout syndrome dimensi *depersonalization* yang paling banyak dialami oleh mahasiswa profesi dokter gigi yaitu, pernyataan pasien berbohong dengan apa yang mereka keluhkan dan sering mencari perhatian dengan

frekuensi kejadian satu bulan sekali atau kurang sebanyak 61 responden dengan jawaban yang sama, pertanyaan terbanyak kedua adalah saat mengerjakan pasien diklinik sebagai objek yang tidak perlu dipahami secara personal dengan kata lain hanya sekedar mendapatkan ace dari dosen pembimbing dengan frekuensi kejadian beberapa kali dalam setahun sebanyak 59 responden dengan pertanyaan yang sama, dan pernyataan terbanyak ketiga adalah merasa khawatir apabila saat praktik mengerjakan pasien diklinik membuat emosional tidak peka dan tidak mudah mengontrol diri dengan frekuensi kejadian beberapa kali dalam seminggu sebanyak 55 responden dengan jawaban sama. Uji dimensi Turunnya Prestasi Pribadi (*low of personal accomplishment*) pada berat ada 78 responden atau 73,1 %, pada menengah ada 24 responden atau 22,2 %, pada ringan ada 5 responden atau 4,6 %. Kuesioner penurunan prestasi diri ditandai dengan skor yang paling rendah disebabkan dalam pertanyaan kuesioner tersebut berupa pertanyaan positif maka jika hasil menunjukkan berat maka hasil berbanding terbalik. Turunnya prestasi pribadi ditandai dengan adanya perasaan tidak puas terhadap diri sendiri selama menjalankan praktik di pendidikan profesi, pekerjaan, kehidupan dan seseorang yang merasa belum pernah melakukan sesuatu yang bermanfaat baik dengan pasien maupun teman dipendidikan profesi, yang mengacu pada rendahnya penilaian terhadap kompetensi dan pencapaian keberhasilan diri dalam pekerjaan. Sehingga merasa hilangnya kemampuan dan ketidakpuasan diri dengan prestasi mahasiswa profesi tersebut 9. Hasil kuesioner burnout syndrome dimensi *low of personal accomplishment* yang paling banyak dialami oleh mahasiswa profesi dokter gigi yaitu, pernyataan pertama adalah merasa tujuan saya sudah tercapai dan mendapat banyak pengalaman

baru saat praktik dengan pasien di profesi dokter gigi dengan frekuensi beberapa kali dalam seminggu sebanyak 54 responden yang dengan jawaban sama, pernyataan terbanyak kedua adalah mahasiswa profesi merasa dapat dengan mudah mengerti perasaan pasien dengan frekuensi kejadian beberapa kali dalam seminggu sebanyak 53 responden yang dengan jawaban sama, dan pernyataan terbanyak selanjutnya adalah mahasiswa profesi merasa dapat memberikan pengaruh positif kepada kehidupan orang lain melalui pekerjaannya atau profesi tersebut dengan frekuensi kejadian satu minggu sekali sebanyak 52 responden dengan jawaban yang sama. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa burnout syndrome pada mahasiswa kedokteran maupun kedokteran gigi terjadi sebanyak 28 % - 45 % dan pada pendidikan dokter spesialis terjadi sebanyak 27 % - 75 % tergantung pada program spesialis yang diambil 10. Penelitian ini juga mendukung penelitian Maslach (1993) bahwa burnout syndrome memiliki pengaruh negatif terhadap kepuasan kerja. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Low dan Carvens (2000), Zagladi (2004), Al- Khatani dan Allam (2014) menunjukkan bahwa burnout syndrome memiliki dampak negatif terhadap kepuasan kerja. Hasil penelitian para ahli tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang berkerja sebagai human service mengalami burnout syndrome cenderung menjadi tidak puas terhadap pekerjaannya.

Penelitian Kowey (2015) menunjukan individu yang mengalami burnout syndrome akan menurunkan motivasi kerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan Freudenberg (1980), Schaufeli dan Enzman (1998), Maslach (2001) menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi kuat dapat menurunkan burnout syndrome¹¹. Variabel

perkerjaan seperti, senioritas perkerjaan, pengalaman kerja dan kepuasan kerja (Vargas dkk, 2014) atau perkerjaan yang berhubungan dengan emotional exhaustion (Bartam dkk, 2012) telah mempengaruhi terjadinya burnout syndrome Mahasiswa profesi atau dokter gigi muda yang mengalami burnout syndrome juga beresiko melakukan kesalahan - kesalahan yang berpotensi merugikan pasien. Dampak burnout syndrome pada mahasiswa sendiri menyebabkan terjadinya kesalahan perawatan sehingga membuat cost mahasiswa profesi meningkat karena harus mengulang suatu tahap perawatan dan mengurangi empati terhadap pasien maupun rekan kerja diprofesi Banyaknya faktor dan akibat dari burnout syndrome pada mahasiswa profesi kedokteran gigi perlu dilakukan penanganan yang menyeluruh pada semua aspek. Berdasarkan faktor penyebab burnout syndrome, maka intervensi penanganannya juga bervariasi. Penanganan tersebut mengarah pada mahasiswa profesi kedokteran gigi sebagai individual dan Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Sultan Agung Semarang sebagai tempat kerja mahasiswa profesi kedokteran gigi.

KESIMPULAN

Tingkat kelelahan emotional exhaustion pada mahasiswa profesi dokter gigi FKG Unissula dalam kategori berat 72,2%. Tingkat depersonalisasi I depersonalization pada mahasiswa profesi dokter gigi FKG Unissula dalam kategori ringan 61,1%. Tingkat turunnya prestasi pribadi I low of personal accomplishment pada mahasiswa profesi dokter gigi FKG Unissula dalam kategori berat 73,1%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2013 *tentang Pendidikan Kedokteran*. 2013. Lembaran Negara republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 132. Jakarta .

2. Baker, M. L. 2010. *Nursing Student Stress And Demographic Factors*. Public Health Clinical Nurse Specialist.
3. Nelawati, Mckenna, & L Plummer, V. 2012. Indonesian Student Nurses Perception Of Stress In Clinical Learning: A Phenomenoogical Study. *Journal of Nursing Education and Practice*. 3(5).
4. Imaniar, R. R., & Sularso, R. A. 2016. Pengaruh Burnout Terhadap Kecerdasan Emosional, Self-Efficacy, Dan Kinerja Dokter Muda Di Rumah Sakit Dr. Soebandi. *Jurnal Maksipreneur* . 5(2):46-56.
5. Pangastiti, N. K, & Rahardjo, SU, D. 2011. *Analisis Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Burnout Pada Perawat Kesehatan Di Rumah Sakit Jiwa (RSJ Prof Dr. Soerojo Magelang)*.
6. Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. 2001. *Job Burnout*. 52:397- 422.
7. Wijaya, C. Pradana. 2016. Pengaruh Burnout syndrome Terhadap Proses Asuhan Keperawatan (Studi Pada Perawat Rumah Sakit medika Utama Blitar). *Jurnal Revitalisasi*. 5(3).
8. Maslach, C. 2003. *Burnout: The cost of caring*. Cambridge, MA: Malor Book.
9. Dorman, J. 2003. Testing a model for teacher burnout. *Australian Journal of Education and Developmental Psychology* 3 :73-82
10. Nurmayanti, Lila, Margono, Hendy. 2017. Burnout Pada Dokter. *Journal Uhair*.
11. Hapsari, Dita Widhi. 2014. *Hubungan Antara Motivai kerja Dengan burnout Pada karyawan CV. Ina Karya jaya Klaten*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta . Skripsi.
12. Ramdari, M. Iwan & Fadly, Nursan Oktavian . 2016. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Burnout pada Perawat Kesehatan Jiwa. *Jurnal Media Neliti*. 4(5).
13. Eliyana. 2015. Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Burnout Perawat Pelaksana Ruang Rawat inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015. *Jurnal ARSI*. 2 (3).